



Tumbuhan obat berpotensi imunomodulator di suku anak dalam bendar bengkulu



Fitria Lestari*, Iponi Susanti

Pendidikan Biologi, STKIP PGRI Lubuklinggau, Jl.. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti, Lubuklinggau (31626), SUM-SEL, Indonesia

Korespondensi penulis: Fitrinq@gmail.com

Informasi artikel

Riwayat artikel:

Dikirim 10 Januari 2020

Direvisi 13 Februari 2020

Diterima 26 Maret 2020

Dipublikasi 07 April 2020

Kata kunci:

Imunomodulator, suku anak dalam bendar bengkulu, tumbuhan obat

ABSTRAK

Infeksi merupakan penyakit pembunuh kedua setelah kardiovaskular yang disebabkan oleh virus, bakteri, protozoa, cacing, dan jamur parasitik yang masuk ke dalam atau permukaan tubuh, sehingga hal inilah yang menjadi alasan pentingnya keberadaan imun di dalam tubuh. Bahan yang dapat memodulasi sistem imun tubuh dikenal dengan imunomodulator. Umumnya masyarakat menggunakan obat sintetis untuk mengembalikan ketidakseimbangan imun, namun penggunaan dalam jangka panjang dampak berdampak buruk bagi tubuh, seperti kerusakan ginjal, hati, dan lainnya. oleh karena itu, salah satu solusi yang diberikan dengan menggunakan tumbuhan obat seperti yang masih dipertahankan oleh Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. Namun, keberadaan tumbuhan ini masih belum didata, sehingga perlu dilakukan tindak lanjut agar dapat diketahui oleh masyarakat umum. Metode yang digunakan adalah eksplorasi yang dimulai dari observasi, wawancara dengan kepala suku serta masyarakat sekitar, dan dokumentasi serta identifikasi dengan menggunakan beberapa referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 jenis tumbuhan obat berpotensi imunomodulator.

ABSTRACT

Keywords:

Imunomodulator, suku anak dalam bendar bengkulu, medicinal plants

The immunomodulator of plant medicine on suku anak dalam bendar bengkulu. Infection is the second most deadly disease after cardiovascular caused by viruses, bacteria, protozoa, worms and parasite fungi that come inside or surface of the body. It may cause the urgency of immune system in the body. The substance which can modulate immune system is called immunomodulator. Generally people use synthetic medicine to restore immunity damage. However, the long-term use may negatively affect the body, such as causing kidney, heart and other organs damage. Therefore, one of the solutions is by applying medicinal plants like was done by Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. However, the existence of the plants has not recorded yet. Therefore, it needs a further action to inform larger people. The method of the research was through exploration by doing some techniques, such as, observation, interview to the chief of the tribe and surrounding people, and documentation as well as identification by using some relevant references. The result presents there are 40 plant species which are potentially as immunomodulator.



© 2020 Lestari & Susanti

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Situs: Lestari, F., & Susanti, I. (2020). Tumbuhan obat berpotensi imunomodulator di suku anak dalam bendar bengkulu. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 64-72. DOI: [10.31932/jpbio.v5i1.591](https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.591)



[10.31932/jpbio.v5i1.591](https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.591)

Lestari & Susanti



jurnaljpbio@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroba, seperti virus, bakteri, protozoa, cacing, dan jamur parasitik adalah penyebab kematian kedua didunia setelah kardiovaskular yang menandakan bahwa keberadaan imunitas sangatlah penting sebagai pertahanan tubuh (WHO, 2014). Jika terjadi pengurangan jumlah dan fungsi sel imun, maka penyakit infeksi oleh mikroorganisme akan dengan mudah timbul (Joyce & Swain, 2008). Oleh karena itu perlu sebuah substansi dalam tubuh. Substansi yang dapat membantu memperbaiki fungsi sistem imun dikenal sebagai imunomodulator (Masihi, 2001; Kayser *et al.*, 2003). Mekanisme imunomodulator meliputi mengembalikan fungsi imun yang terganggu (imunorestorasi), memperbaiki fungsi sistem imun (imunostimulasi) dan menekan respons imun (imunosupresi).

Umumnya, pengobatan penyakit infeksi menggunakan obat-obat sintetis, seperti ketoprofen, aspirin, azatioprin, sitoksan, isoprinosin, levamisol, arginin dan lain sebagainya. Namun, penggunaan obat sintetis dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan efek negatif, seperti penurunan kadar trombosit, depresi pernapasan, uritakaria, toksik terhadap hati, dan gangguan saluran pencernaan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi efek dari penggunaan obat sintetis, yaitu menggunakan tumbuhan obat yang berpotensi sebagai imunomodulator. Kelebihan dari penggunaan tumbuhan sebagai obat, yaitu mudah didapatkan, harga murah, dan efek samping yang ditimbulkan sedikit. Menurut Pranata (2014), penggunaan tumbuhan sebagai obat dikarenakan mudah ditemukan, dan mudah dikembangbiakkan. Salah satu suku yang ada di Kabupaten Musi Rawas yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat adalah Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu.

Hasil wawancara dengan kepala suku Anak Dalam Bendar Bengkulu diketahui bahwa suku ini masih menggunakan tumbuhan sebagai obat penyakit infeksi, seperti: 1) daun, akar, dan bunga bougenvile sebagai obat keputihan; 2) daun tapak dara sebagai obat leukemia; 3) daun dan bunga alamanda digunakan untuk penawar racun dan obat malaria dan lainnya. Menurut Jauhari *et al.* (2012) perilaku Suku Anak Dalam diturunkan dari nenek moyangnya yang sangat tergantung dengan alam dalam meramunya. Namun, keberadaan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh suku ini belum tercatat dan diidentifikasi dengan baik. Hal ini terbukti dengan belum ditemukannya referensi yang membahas tentang tumbuhan obat oleh suku ini secara online maupun buku.

Dokumentasi mengenai pengetahuan tradisional tumbuhan sangat penting karena dapat diturunkan ke generasi selanjutnya (Hidayat & Hardiansyah, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi data awal keberadaan tumbuhan obat yang terdiri atas: jenis, bagian yang digunakan, dan cara pengolahan yang digunakan oleh suku Anak Dalam Bendar Bengkulu khususnya sebagai imunomodulator.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka dan lebih menekankan pada proses daripada produk (Sugiyono, 2012). Obyek dalam penelitian ini adalah semua tumbuhan yang berpotensi sebagai imunomodulator di Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. Masyarakat yang menjadi informan dipilih dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan yang dianggap ahli dalam tumbuhan obat yaitu seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, penjual jamu, dukun dan tukang urut serta masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian, adalah 1) lembar observasi, yang digunakan pada saat melakukan observasi di lapangan; dan 2) lembar wawancara, yang berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dari tahap observasi dan wawancara untuk menggali informasi dari ketua dan masyarakat Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu tentang penggunaan tumbuhan obat berpotensi imunomodulator menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Setelah itu, dilakukan dokumentasi terhadap tumbuhan sebagai bukti telah melakukan penelitian. Tahap selanjutnya melakukan identifikasi dengan menggunakan buku referensi tumbuhan obat seperti buku flora oleh Steenis (2013) dan morfologi tumbuhan oleh Tjitosoepomo (2011). Identifikasi tumbuhan menggunakan lembar identifikasi. Setelah dilakukan identifikasi, kemudian tumbuhan obat direkapitulasi jumlahnya.



Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi jenis, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahan tumbuhan obat oleh Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu Kabupaten Musi Rawas. Perhitungan analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala suku dan masyarakat diketahui bahwa terdapat 40 jenis dari 30 famili tumbuhan obat berpotensi imunomodulator ([Lampiran 1](#)). Setelah dilakukan observasi dan wawancara, tumbuhan yang didapat kemudian dilakukan identifikasi yang terdiri dari nama latin dan famili dari tumbuhan obat imunomodulator yang ditemukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat jenis tumbuhan dari suku Anak Dalam Bendar Bengkulu yang berbeda dari suku lain, seperti: Bangle hantu, jelai, dan terong susu kerbau.

Tabel 1. Bagian yang digunakan tumbuhan obat imunomodulator

No	Bagian yang digunakan	Jumlah	Persentase (%)
1	Daun	26	35,60
2	Akar	10	13,70
3	Batang	4	5,48
4	Bunga	7	9,58
5	Kulit	2	2,72
6	Biji	8	10,95
7	Rimpang	3	4,11
8	Buah	10	13,70
9	Umbi	2	2,71
10	Getah	1	1,37
Jumlah		73	100

Bagian tumbuhan yang digunakan untuk imunomodulator sebanyak 10 bagian, yaitu: daun, akar, batang, bunga, kulit, biji, rimpang, buah, umbi, dan getah. Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun, sedangkan yang paling sedikit adalah getah ([Tabel 1](#)).

Tabel 2. Persentase cara pengolahan tumbuhan obat imunomodulator

No	Cara pengolahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Direbus	28	34,56
2	Diseduh	3	3,70
3	Diperas	6	7,41
4	Ditempel	14	17,28
5	Tanpa diramu	7	8,64
6	Diasapkan/dipanggang	7	8,64
7	Dihaluskan	12	14,81
8	Diparut	3	3,70
9	Ditetes	1	1,23
Jumlah		81	100

Cara pengolahan tumbuhan obat berpotensi imunomodulator berdasarkan hasil observasi dan wawancara dikatahui terdapat 9 cara, yaitu: direbus, diseduh, diperas, ditempel, tanpa diramu, diasapkan atau dipanggang, diaprut, dihaluskan, dan ditetes ([Tabel 2](#)).

PEMBAHASAN

Berdasarkan [Lampiran 1](#), diketahui bahwa terdapat 40 jenis dari 30 famili tumbuhan yang berpotensi sebagai imunomodulator. Famili terbanyak yang ditemukan adalah *Zingiberaceae* sedangkan famili kedua terbanyak adalah *Euphorbiaceae* dikarenakan mudah tumbuh, mudah diperoleh dan dapat mengobati berbagai macam penyakit. Banyaknya penggunaan obat dari famili *Euphorbiaceae* dikarenakan mudah ditemukan, mudah



10.31932/jpbio.v5i1.591

Lestari & Susanti



jurnaljpbio@gmail.com

dibudidayakan, dan telah dilakukan secara turun-temurun (Harmida *et al.*, 2011; Kinho, 2011)). Selain itu, Famili *Zingiberaceae* jenis tumbuhan temu-temuan dengan ciri khasnya yang mudah tumbuh, batang semu, tipe daun lengkap dan daun tunggal, dan ditemukan di kawasan tropis, terutama Indo-Malaya dengan ciri mengandung minyak yang menguap dan beraroma khas dari rimpangnya (Auliani *et al.*, 2014; Hartanto *et al.*, 2014; Washika, 2016).

Hasil analisis deskriptif pada **Tabel 1**. diketahui bahwa bagian yang paling banyak digunakan adalah daun, sedangkan yang paling sedikit adalah getah. Bagian daun mudah diolah karena tekstur yang lembut karena memiliki kandungan air yang tinggi, mudah tumbuh kembali, dan berperan dalam proses fotosintesis (Setyowati, 2010; Tjitrosoepomo, 2011; Kaunang & Semuel, 2017). Sel-sel dalam jaringan daun menghasilkan metabolik sekunder seperti tanin, alkaloid, minyak atsiri yang berpotensi untuk mengobati penyakit (Kartika, 2015). Organ daun lebih mudah digunakan untuk mengambil sari atau khasiat yang dimiliki tumbuhan (Jalius & Muswita, 2013).

Uji kandungan fitokimia beberapa jenis tumbuhan lokal yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku obat di pulau Lombok menggunakan bagian daun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian daun mengandung senyawa metabolismik sekunder yang memiliki sifat antibakteri, pendenaturasi protein, serta mencegah proses pencernaan bakteri. Senyawa metabolismik sekunder diantaranya *flavanoid*, *alkaloid*, *steroid*, *tanin*, *saponin*, *antrakuinon* dan *terpenoid* (Rohyani *et al.*, 2015).

Berdasarkan **Tabel 2**. diketahui bahwa cara pengolahan yang paling banyak adalah dengan cara direbus. Tujuan merebus tumbuhan obat adalah untuk memindahkan zat yang ada didalam tumbuhan ke dalam larutan air, kemudian diminum dan akan bereaksi dengan cepat bila diminum untuk pengobatan (Mahendra, 2006; Gunadi *et al.*, 2017). Pengolahan dengan cara direbus juga mengurangi rasa hambar dan pahit, serta lebih steril dikarenakan dapat membunuh kuman ataupun bakteri yang patogen (Novianti, 2014). Cara perebusan dipercaya masyarakat dapat membunuh kuman yang ada pada tumbuhan, lebih aman dan senyawa kandungan yang ada pada tumbuhan lebih banyak keluar.

Aktivitas antioksidan akan semakin rendah jika waktu perebusan juga lama (Wicaksono, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Oematan (2015) bahwa pada suhu 60°C akan menyebabkan sel pada daun terdegradasi yang mengakibatkan senyawa didalamnya kelur dan larut dalam air sehingga aktivitas antioksidan menurun (Oematan, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa banyak terdapat tumbuhan obat yang berpotensi imunomodulator yang masih diterapkan oleh Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk meminimalisir penggunaan dan dampak jangka panjang dari obat kimia yang ada dipasaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti sebagai penerima hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) untuk anggaran 2018.

REFERENSI

- Auliani, A., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2014). Studi etnobotani famili zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal di kecamatan siak hulu, kabupaten kampar. *Jurnal JOM FMIPA*, 1(2), 526-533. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFMIPA/article/view/3987>
- Gunadi, D., Oramahi, H.A., & Tavita, G.E. (2017). Studi tumbuhan obat pada etnis dayak di desa geranting kecamatan monterado kabupaten bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425-436. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/20089>
- Hartanto, S., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2014). Studi etnobotani famili zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal di kecamatan pangan kabupaten kuantan singgingi riau. *Jurnal of Biology & Biology Education*, 6(2), 122-132. DOI: [10.15294/biosaintifika.v6i2.3105](https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v6i2.3105)
- Harmida., Sarno, & Yuni, V.F. (2011). Studi etnofitomedika di desa lawang agung kecamatan mulak ulu kabupaten lahat sumatera selatan. jurusan biologi fmipa, universitas sriwijaya, sumatera selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 14(1), 42-46. <http://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/126>
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G. (2012). Studi keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kawasan iuphhk pt. sari bumi kusuma camp tontang kabupaten sintang. *Journal Biology Science*, 8(2), 61-68. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/75>



- Jalius, & Muswita. (2013). Eksplorasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat di suku batin jambi. *Biospecies*, 6(1), 28-37. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/biospecies/article/view/688>
- Jauhari, Arislan, S., Indratno, & Diana, S. (2012). *Jejak peradaban suku anak dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam. Jambi: Lembaga Swadaya Masyarakat, Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (LSM Kopsad),
- Joyce, B., & Swain. (2008). *Prinsip-prinsip sains untuk keperawatan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, T. (2015). Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di desa tanjung baru petai kecamatan tanjung batu kabupaten ogan ilir (oi) provinsi sumatera selatan. *Sainmatika*, 12(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sainmatika/article/view/436>
- Kaunang, N.E., & Samuel, M.Y. (2017). Botanical and phytochemical constituents of veral medicinal plants from mount klabat north minahasa. *Jurnal of Medicinal Plants Studies*, 5(2), 29-35 <http://www.plantsjournal.com/archives/2017/vol5issue2/PartA/5-1-68-348.pdf>
- Kayser, O., Masihi, K.N., & Kiderlen, F.K. (2003). Natural products and synthetic compounds as immunomodulators. *Journal Expret Rev Anti-infect Ther*, 1(2), 31-35. DOI: [10.1586/I4787210.1.2.319](https://doi.org/10.1586/I4787210.1.2.319)
- Kinho. (2011). *Tumbuhan obat tradisional di sulawesi utara jilid II*. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.
- Masihi, K.N. (2001). Fighting infection using immunomodulatory agents. *Journal Exp Opin Biol Ther*, 1(4), 64-73. DOI: [10.1517/14712598.1.4.641](https://doi.org/10.1517/14712598.1.4.641)
- Mahendra, B. (2006). *13 jenis tanaman obat ampuh*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Novianti. (2014). Kajian etnofarmakognosi dan etnofarmakologi penggunaan tumbuhan obat di desa cisangkal kecamatan cihurip kabupaten garut. *Farmako Bahari*, 5(2), 1-19. <https://fmipa.uniga.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/>
- Oematan. (2015). Pengaruh perbedaan suhu dan waktu ekstraksi terhadap kandungan tanin pada ekstrak daun jambu mete (*anacardium occidentale*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1-12. <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2081>
- Pranata, S. (2014). *Herbal toga (tanaman obat keluarga)*. Yogyakarta: Aksara Sukses.
- Rohyani, I.S., Aryanti, E., & Suripto. (2015). Kandungan fitokimia beberapa jenis tumbuhan lokal yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku obat di pulau lombok. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(1), 388-391. DOI: [10.13057/psnmbi/m010237](https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010237)
- Setyowati, F.M. (2010). Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat suku dayak tunjung di kalimantan timur. *Jurnal Media Litbang Kesehatan*, 20(3), 104-112 <https://media.neliti.com/media/publications/153674-ID-etnofarmakologi-dan-pemakaian-tanaman-ob.pdf>
- Steenis, C.G.G.J.V. (2013). *Flora untuk sekolah di indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Tjitosoepomo. (2011). *Morfologi tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Washika. (2016). Tumbuhan zingiberaceae sebagai obat-obatan. *Jurnal Serambi Saintia*, 4(1), 35-43. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-saintia/article/viewFile/114/111>
- Wicaksono. (2015). Pengaruh karagenan dan lama perebusan daun sirsak terhadap mutu dan karakteristik jelly drink daun sirsak. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(1), 281-291. <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/134>
- World Health Organization. (2004). *The global burden of disease: 2004 update*. Switzerland.



Lampiran I. Jenis-jenis tumbuhan obat imunomodulator di suku anak dalam bendar bengkulu

No	Nama Spesies/ Nama Lokal	Famili	Nama Latin	Bagian yang di gunakan	Cara Pengolahan	Kegunaan	
						Menurut Masyarakat	Menurut Referensi
I	Alamanda	<i>Apocynaceae</i>	<i>Allamanda cathartica</i>	Daun, bunga	Direbus	Luka, malaria.	Penawar racun, disentri, dan malaria (Hidayat & Napitupulu 2015: 29)
2	Alpukat/ <i>Pokad</i>	<i>Lauraceae</i>	<i>Persea americana</i>	Daun, buah,biji	Dihaluskan	Darah tinggi	Darah tinggi, batu ginjal, kencing batu, kencing manis (Subagja, 2013: 37)
3	Bandotan	<i>Asteraceae</i>	<i>Ageratum conyzoides</i>	Akar, daun	Direbus, Ditempel,	Disentri, luka, diare.	Pendarahan luka (Naesin, 2008: 21)
4	Bangle/ <i>Gemelai</i>	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber cassumunar</i>	Rimpang	Direbus, Diperas, Ditempel, Dihaluskan	Demam, sariawan	Sakit kepala, demam, masuk angin, obat mata. (Subagja, 2013: 46)
5	Bangle hantu/ <i>Gemelai atu</i>	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber ottensii</i>	Rimpang, daun	Dihaluskan, Direbus, Ditempel	Demam, batuk	Gatal-gatal, sakit pinggang, demam (Hidayat & Napitupulu 2015: 46)
6	Bayam duri	<i>Amaranthaceae</i>	<i>Amaranthus spinosus</i>	Seluruh bagian	Ditempel, Dihaluskan	Sakit gigi, bisul	Disentri, demam, kencing nanah, keputihan, penambah darah. Subagja, 2013: 64)
7	Belimbing wuluh	<i>Oxalidaceae</i>	<i>Averhoa bilimbi</i>	Buah, bunga, daun	Direbus, Ditempel, Tanpa Diramu, Dihaluskan, Diparut	Sariawan, penurun panas.	Gondongan, panu, jerawat, sariawan. (Hidayat & Napitupulu 2015: 54)
8	Bunga knop	<i>Amaranthaceae</i>	<i>Gomphrena globosa</i>	Seluruh bagian	Direbus	Kanker	Asma, koreng. (Hidayat & Napitupulu 2015: 75)
9	Bunga pukul empat	<i>Nyctaginaceae</i>	<i>Mirabilis jalava</i>	Akar, daun, biji	Ditempel, Diasapkan/ Dipanggang, Dihaluskan	Komedoo, jerawat.	Radang amandel, bisul, jerawat. (Hidayat & Napitupulu 2015: 81)
10	Bunga tahi kotok	<i>Asteraceae</i>	<i>Tagetes erecta</i>	Daun, bunga	Direbus, Ditempel, Diasapkan/ Dipanggang	Gondongan, sakit gigi.	Radang kulit, batuk, sakit gigi, gondongan. (Hidayat & Napitupulu 2015: 83)
II	Bougenvil	<i>Nyctaginaceae</i>	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	akar, bunga	Direbus	Batuk	Keputihan, bisul, hepatitis. (Hidayat &



							Napitupulu 2015: 73)
I2	Cabai rawit/ <i>Cabe rawet</i>	<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum annum</i>	Buah	Diasapkan / Dipanggang	Rematik, menurunkan berat badan.	Mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri, menurunkan berat badan, dan darah tinggi. (Hidayat & Napitupulu 2015: 86)
I3	Daun salam	<i>Myrtaceae</i>	<i>Syzygium polynathum</i>	Daun	Direbus, Dihaluskan	Diabetes, asam urat, hipertensi.	Diare, kencing manis, magh. (Hidayat & Napitupulu 2015: 36)
I4	Duku	<i>Meliaceae</i>	<i>Lansium domesticum</i>	Biji	Tanpa Diramu	Malaria, demam.	Cacing, mencret. (Mayanti, 2009: 153).
I5	Jambu biji/ <i>Jambu terong</i>	<i>Myrtaceae</i>	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Direbus, Tanpa Diramu,	Diare, demam berdarah.	Diare (Murtie, 2013:14)
I6	Jali/ <i>Jelai</i>	<i>Poaceae</i>	<i>Coix lacryma-jobi</i>	Buah, akar	Direbus	Gatal-gatal	Kencing batu. (Hidayat & Napitupulu 2015: 149)
I7	Jeruk purut / <i>limau porot</i>	<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus hystrix</i>	Buah, daun	Direbus, Diperas	Menurunkan panas	Flu, kelelahan. (Hidayat & Napitupulu 2015: 165)
I8	Kembang sepatu	<i>Malvaceae</i>	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Bunga	Direbus	Radang tenggorokan, menurunkan panas	Gondongan (Hidayat & Napitupulu 2015: 205)
I9	Kencur	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Direbus, Diseduh, Diparut	Keseleo, bengkak, meningkatkan daya tahan tubuh.	Batuk terkilir, penambah nafsu makan. (Hidayat & Napitupulu 2015: 215)
I10	Keladi tikus	<i>Araceae</i>	<i>Typhonium flagelliforme</i>	Umbi	Direbus	Kanker	Kanker (Hidayat & Napitupulu 2015: 196)
I11	Lengkuas/ <i>Laos</i>	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Diperas, Dihaluskan	Batu, menghangatkan badan.	Punu, menjaga stamina pria. (Hidayat & Napitupulu 2015: 253)
I12	Lidah mertua	<i>Liliaceae</i>	<i>Sansevieria trifasciata</i>	Daun	Direbus, Ditempel, Diseduh	Radang kulit, diare, radang usus, radang lambung.	Batu, diabetes. (Hidayat & Napitupulu 2015: 257)
I13	Mangga	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Mangifera indica</i>	Daun, buah	Direbus, Diperas, Tanpa Diramu	Panas dalam, diare.	Kesehatan kulit, diare, darah tinggi, kolesterol (Nugraha 2008: 43)
I14	Manggis	<i>Clusiaceae</i>	<i>Garcinia</i>	Kulit,	Direbus,Ta	Kencing	Diare, dosentri,



25	Mahkota dewa	<i>Thymelaceae</i>	<i>mangostana macrocarpa</i>	buah, daun, biji	npa Diramu / Dipanggang	manis, Darah tinggi, kanker, diabetes.	kanker. Kanker, diabetes, darah tinggi. (Hidayat & Napitupulu 2015: 261)
26	Meniran	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Phyllanthus niruri</i>	Akar	Direbus	Hepatitis	Luka, diare, pennambah nafsu makan (Hidayat & Napitupulu 2015: 274)
27	Nanas kerang	<i>Rhizophoraceae</i>	<i>Tradescantia spathacea</i>	Daun	Direbus, Ditempel, Diasarkan / Dipanggang	Tuberkulosi s, muntah darah.	Batuk, luka, terkilir. (Hidayat & Napitupulu 2015: 288)
28	Nangka/ <i>Nake</i>	<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah, biji	Dihaluskan, Ditempel	Diare	Jerawat, komedo, penghalus kulit. (Hidayat & Napitupulu 2015: 289)
29	Pacar air	<i>Balsaminaceae</i>	<i>Impatiens balsamina</i>	Daun, bunga	Direbus, Diasarkan / Dipanggang	Keputihan.	Keputihan (Hidayat & Napitupulu 2015: 292)
30	Pacar kuku	<i>Lythraceae</i>	<i>Lawsonia inermis</i>	Daun	Ditempel, Dihalusakan	Jamur kuku, warnai kuku, kembung.	Cacingan, demam, mencret. (Hariana, 2008: 302)
31	Pecut kuda	<i>Verbenaceae</i>	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Akar, bunga, daun	Diperas	Bisul.	Rematik, keputihan, hepatitis. (Hidayat & Napitupulu 2015: 310)
32	Petikan kebo	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Euphorbia hirta</i>	Seluruh bagian	Direbus	Sariawan, disentri, asma.	Bronkhitis, radang tenggorokan, asma. (Hidayat & Napitupulu 2015: 308)
33	Pinang	<i>Palmae</i>	<i>Areca catechu</i>	Biji	Diasarkan /Dipanggang, Ditempel	Cacingan, gatal-gatal.	Cacingan. (Agung, 2005:53)
34	Rambutan/ <i>Mutan</i>	<i>Sapindaceae</i>	<i>Nephelium lappaceum</i>	Kulit buah, daun, biji	Tanpa Diramu. Direbus	Disentri, demam, sariawan.	Disentri, demam, diare, kencing manis. (Hidayat & Napitupulu 2015: 329)
35	Sawo/ <i>Hawo</i>	<i>Sapotaceae</i>	<i>Manilkara zapota</i>	Buah, getah	Direbus, Diparut, Tanpa Diramu, Diperas, Diseduh	Disentri, diare, sariawan.	Diare, disentri. (Hidayat & Napitupulu 2015: 343)
36	Senduduk	<i>Melastomataceae</i>	<i>Melastoma malabathricum</i>	Daun, akar	Direbus, Dihaluskan	Sakit gigi, malaria, disentri.	Diare, disentri, sakit gigi, luka, penetal racun. (Hidayat & Napitupulu 2015: 350)
37	Sirsak/ <i>Annonaceae</i>		<i>Anona muricata</i>	Daun	Direbus	Kanker	Penurun darah



		<i>Nake belendo</i>					tinggi (Hidayat & Napitupulu 2015: 367)
38	Tapak dara	<i>Apacynaseae</i>	<i>Catharanthus roseus</i>	Daun	Direbus	Kanker	Asma, demam, kencing manis, bisul, disentri (Sa'adah, 2007: 66)
49	Terong susu kerbau	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum mammosum</i>	Biji	Ditempel, Diasapkan / Dipanggang, Diteteskan	Kanker payudara	Kecacingan (Herawati, 2000: 110)
40	Ubi jalar/ <i>Kepar</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Ipomea batatas</i>	Daun, batang, umbi.	Direbus, Dihaluskan	Malaria, demam berdarah, mabuk perjalanan.	(Hidayat & Napitupulu, 2015: 397)

